

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam bahasa. Keragaman bahasa ini muncul dari banyaknya suku, etnis, dan agama yang terdapat di Indonesia. Keragaman bahasa ini kini semakin banyak yang hilang ditelan zaman, selain itu juga karena sudah tidak ada lagi penutur yang menuturkannya. Pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan sejalan dengan pelestarian budaya yang menjadi ciri khas suatu suku atau etnis tertentu.

Adapun dewasa ini berbagai tema yang bernuansa budaya dan lingkungan semakin banyak diminati. Hal ini sejalan dengan maraknya kampanye gerakan hijau (*go green*) yang digalakan guna mengurangi dampak dari pemanasan global (*global warming*). Salah satu konsep yang diterapkan adalah mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal, pemerintah dalam hal ini menggunakan cara dengan memasukan pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran di tiap-tiap sekolah.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Hidayatullah dan Fasya (2012) tentang konsep nasi di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Melihat kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap hasil bumi terutama pada berbagai tanaman penghasil pangan, membuat penulis berkeinginan meneliti berbagai hasil bumi yang terdapat di sekitarnya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan dan peran fungsi berbagai tanaman yang tumbuh di sekitarnya. Masyarakat di Indonesia pada umumnya membagi beberapa jenis tanaman yang tumbuh disekitarnya berdasarkan fungsinya. Beberapa jenis tanaman yang sering ditemui di sekitar masyarakat Indonesia seperti tanaman pangan, tanaman hias, ataupun juga tanaman obat.

Perbedaan jenis tanaman yang ada menimbulkan perbedaan pula dari letak penanaman dan cara merawat tanaman yang ada. Seperti jenis tanaman pangan, tanaman pangan yang umum dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah padi (*oriza*

sativa) yang tumbuh subur di jenis tanah gembur dengan tingkat kebutuhan air yang tinggi. Tanah yang subur dan memiliki simpanan air atau curah hujan tinggi, sehingga tanaman seperti itu sangat cocok untuk ditanam di daerah dataran tinggi.

Daerah dataran tinggi di Indonesia pada umumnya memiliki kesamaan yakni daerah yang subur, curah hujan tinggi, dan mudah untuk ditanami berbagai tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi tidak halnya dengan dataran tinggi yang terdapat di Gunung Kidul terutama di Kelurahan Petir, daerah ini merupakan dataran tinggi dengan tekstur tanah berbatu. Di daerah ini pun debit air sangat minim, tidak jarang para warga kesulitan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul yang sebagian besar bekerja sebagai petani tidaklah merasa kebingungan dengan keadaan yang ada di sekitarnya. Keadaan dimana tekstur tanah berbatu dan debit air yang sangat minim ini mengharuskan masyarakat untuk dapat mencari akal bagaimana caranya membuat tanaman tetap hidup dan dapat dinikmati hasil panennya. Hal ini membuat pengetahuan tentang leksikon etnobotani menjadi amat penting dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Petir, Kabupaten Gunung Kidul dalam memilih jenis tanaman. Pengetahuan tentang leksikon etnobotani ini juga akan memberikan informasi tentang bagaimana masyarakat sekitar memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan melestarikannya.

Pengetahuan akan ilmu tumbuh-tumbuhan di sini sangat diperlukan, seperti dalam menentukan jenis tanaman yang cocok untuk ditanam di daerah dataran tinggi berbatu. Pengetahuan ini didapat bukan melalui pendidikan formal melainkan berdasarkan pengalaman dan ajaran orang tua terdahulu yang diwariskan kepada anak-anak mereka. Pengetahuan mengenai itu semua tanpa disadari menjadi suatu pengetahuan lingkungan hidup yang kini sudah mulai dilupakan, pengetahuan tentang menjaga keadaan alam tanpa merusak dan tanpa eksploitasi berlebihan.

Sebagai contoh pentingnya pengetahuan masyarakat akan leksikon sebuah tanaman yakni dalam pemilihan tanaman *telo* yang ditanam petani. *Telo* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan singkong ini terdiri dari berbagai jenis singkong. Perbedaan jenis-jenis *telo* ini terkadang menjadi jurang pemahaman

antar individu. Hal ini pernah terjadi ketika penulis mencoba mencari tahu jenis *telo* yang paling enak. Penulis mencoba bertanya kepada beberapa dua orang informan, namun penulis mendapati jawaban yang menjadi perdebatan diantara keduanya. Perdebatan itu terekam dalam percakapan berikut.

Penulis: *mbok nek telo sing enak di rebus kuwi jenise opo ?*

Penulis: bu kalau singkong yang enak di rebus itu jenisnya apa ?

A : *sing enak kuwi nek neng nggone mama jenise telo endog.*

A : yang enak itu kalau di tempat mama jenisnya singkong *endog*.

B : *udu nek nggone kuwi jenenge telo kuning.*

B : bukan, kalau di tempat kita itu namanya singkong kuning.

A : *sing enak yo telo endog kuwi.*

A : yang enak ya singkong *endog* itu.

B : *neng nggone kuwi ora ono telo endog.*

B : di tempat kita itu ga ada singkong *endog*.

Penulis: *emang cirine opo nek telo endog karo telo kuning kuwi ?*

Penulis: memang cirinya apa kalau singkong *endog* sama singkong kuning itu ?

B : *telone kuwi wernone kuning tangkai daune wernone yo kuning.*

B : singkongnya itu kuning tangkai daunnya warnanya juga kuning.

Penulis: *lha terus nek telo endog cirine opo mbok ?*

Penulis: lha terus kalau singkong *endog* cirinya apa bu ?

A : *yo podo, telone kuwi wernone kuning.*

A : ya sama, singkongnya itu berwarna kuning.

Penulis: *oalah podo ae toh.*

Penulis: oalah sama saja toh.

Dari percakapan di atas terjadi kesalahpahaman yang dialami oleh kedua informan. Kesalahpahaman itu berupa perbedaan pengetahuan akan sebuah leksikon. Meskipun objek yang dituju pada dasarnya merupakan satu objek, namun karena kedua informan tinggal di desa yang berbeda dalam satu kecamatan hal itu menimbulkan perbedaan pemahaman akan nama leksikon dari kedua informan.

Dari permasalahan yang tergambar dari percakapan di atas, hal ini menunjukkan tentang pentingnya pengetahuan akan leksikon etnobotani. Oleh karena itu peneliti mengangkat masalah leksikon etnobotani sebagai bahan penelitian ini. Dari pengetahuan akan leksikon etnobotani akan diperoleh pula beberapa nilai yang berkenaan tentang nilai kearifan lokal, nilai pendidikan lingkungan hidup atau nilai-nilai lainnya.

Pengetahuan akan leksikon ini penting untuk dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda. Karena besarnya tingkat pembangunan di kota besar yang mengakibatkan besarnya tingkat urbanisasi, hal ini membuat keberadaan pengetahuan leksikon khas tanaman penghasil bahan makanan tambahan ini dapat hilang sewaktu-waktu. Kehilangan pengetahuan akan leksikon ini dapat juga berakibat hilangnya jenis suatu tanaman yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan ilmu antropolinguistik sebagai pisau analisis karena penelitian ini berhubungan dengan bahasa dan juga kebudayaan. Antropolinguistik termasuk ilmu multidisipliner karena gabungan dari ilmu antropologi dan ilmu linguistik. Dengan menggunakan antropolinguistik ini penulis berharap mendapatkan pandangan lingkungan hidup yang terdapat dalam leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Suhandono, dkk. (2004) yang juga membahas tentang leksikon tumbuhan bahasa Jawa. Penelitian terbaru yaitu Sudana (2012) tentang eksplorasi nilai pendidikan lingkungan hidup dalam leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan di kampung naga.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini akan diidentifikasi berbagai leksikon tanaman berdasarkan jenisnya seperti jenis pohon-pohonan, rumput-rumputan atau bunga-bunga. Pada penelitian Suhandono, dkk (2004) hanya menjelaskan jenis-jenis berdasarkan bentuk, genetika dan mendeskripsikan dan mengklasifikasi tiap-tiap leksikon yang ada tanpa memandang nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan hidup yang terdapat dalam leksikon tersebut. Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian Sudana, dkk (2012) yang membedakan adalah tempat penelitian dan

bahasa leksikon yang diteliti, jika Sudana, dkk. meneliti di kampung naga yang berbahasakan sunda maka penelitian ini dilakukan di Gunung Kidul yang masyarakatnya berbahasakan bahasa jawa.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan masalah penelitian yang meliputi 1) identifikasi masalah, 2) batasan masalah, dan 3) rumusan masalah. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengidentifikasian masalah. Adapun beberapa identifikasi masalahnya sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan masyarakat penutur mengenai leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan yang sewaktu-waktu dapat hilang, menuntun kita untuk dapat membuat transkrip pengetahuan tersebut dalam sebuah bentuk lain yakni berupa tulisan.
- 2) Banyaknya warga yang memilih pindah ke kota mengakibatkan keengganan warga untuk membudi dayakan tanaman-tanaman penghasil bahan makanan tambahan hal ini dapat menyebabkan leksikon-leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan ini dapat menghilang dan dilupakan.
- 3) Banyaknya tanah yang beralih fungsi membuat petani kehilangan lahan untuk bertani, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan akan leksikon tanaman yang biasa ditanam oleh para petani.

2. Batasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah, penulis akan menguraikan batasan masalah. Berikut adalah beberapa batasan masalah dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini hanya mengupas beberapa hal berikut:

- 1) klasifikasi dan deskripsi leksikon etnobotani di Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul;

- 2) nilai-nilai lingkungan hidup yang terkandung dalam leksikon etnobotani yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana klasifikasi dan deksripsi leksikon etnobotani di Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul ?
- 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terkandung dalam leksikon etnobotani yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) klasifikasi dan deskripsi leksikon etnobotani di Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul;
- 2) nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang terkandung dalam leksikon etnobotani yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penganalisisan leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan di Kabupaten Gunung Kidul.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan di Kabupaten Gunung Kidul dan menambah referensi penelitian salah satu budaya dan menambah pengetahuan kepada penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Berikut adalah rincian dari ke lima bab tersebut.

1. Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, masalah penelitian yang terbagi menjadi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Selanjutnya, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab dua terdiri dari telaah kepustakaan dan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini. Telaah kepustakaan tersebut berisikan penelitian-penelitian berserta hasilnya dari penulis sebelumnya. Lalu, teori pendukung dalam penelitian ini meliputi a) satuan lingual, b) ikhwal semantik, dan c) pendidikan lingkungan hidup.
3. Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri atas lokasi penelitian, data penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
4. Bab empat merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri atas klasifikasi leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan di Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul, deksripsi tanaman penghasil bahan makanan tambahan di Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul, fungsi leksikon tanaman penghasil bahan makanan tambahan di Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul, dan pendidikan lingkungan hidup yang terdapat dalam tanaman penghasil bahan makanan tambahan di Kelurahan Petir Kabupaten Gunung Kidul.
5. Bab lima merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi.

